

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Keberagaman suku dan budaya adalah salah satu identitas bangsa Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh aneka ragam suku, seperti suku Melayu, Batak, Jawa, Sunda, Toraja, Bugis dan masih banyak lagi. Suku-suku tersebut memiliki karakteristik dan kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Salah satu Suku yang banyak tersebar di Indonesia adalah Suku Batak. Suku Batak terdiri dari 6 (enam) sub suku yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola dan Mandailing. Walaupun tergabung dalam kelompok masyarakat Suku Batak namun setiap sub suku memiliki ciri khas masing-masing yang menjadi pembeda dari setiap sub suku itu sendiri mulai dari dialek, adat istiadat, kesenian, dan falsafah hidup.

Batak Toba adalah salah satu sub suku Batak yang memiliki sistem kebudayaan yang sangat banyak dan menarik untuk diteliti, salah satunya adalah falsafah hidup yang disebut *Dalihan Na Tolu*. Adapun maksud dari *Dalihan Na Tolu* tersebut adalah pembagian sistem kekerabatan dalam adat istiadat Batak Toba yaitu *Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru*.

Penerapan dari *Dalihan Na Tolu* sejatinya dapat terlihat jelas pada zaman dahulu sebelum masyarakat Batak Toba pergi merantau dan menganut beberapa agama kepercayaan seperti Kristen, Katolik, dan Islam, dimana *Dalihan Na Tolu* sebagai suatu ajaran penting sehingga seluruh masyarakatnya diwajibkan mengenal

dan memahami tentang fungsi dan tujuannya. Namun terjadi pergeseran akan nilai yang terkandung di tubuh masyarakat Batak Toba kini. *Dalihan Na Tolu* yang seharusnya menjadi dasar dan falsafah hidup masyarakat Batak Toba dalam masyarakat tergantikan oleh harta, tahta, dan kedudukan status sosial seseorang, serta pada beberapa agama ada yang menghapus penerapan adat istiadat dalam konsep religiusitasnya. Beberapa faktor tersebut menjadikan tingkat pendalaman dan pemahaman *Dalihan Na Tolu* berkurang pada masa kini. Selain terlihat reduksi dari tingkat pemahaman *Dalihan Na Tolu*, terjadi pula perubahan dari aspek perilaku sosial yang terjadi antar masyarakat Batak Toba di tempat perantauannya. Perilaku sosial atau suatu perilaku yang berhubungan dengan masyarakat lain merupakan hal yang selalu kita lihat dan lakukan setiap hari sebagai bukti bahwa kita adalah makhluk sosial.

Pada masyarakat Batak Toba yang lahir dan menetap di kampung halaman (*Bonapasogit*) masih sangat mudah dalam menjaga dan melestarikan adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu*. Hal ini dikarenakan, masyarakat Batak yang berada di kampung halaman (*Bonapasogit*) diberbagai aktivitas yang mereka lakukan harus selalu menggunakan falsafah Batak *Dalihan Na Tolu*. Misalkan dalam hal upacara perkawinan, upacara kematian, upacara kelahiran, penyelesaian sengketa dan ritual adat yang lain. Selain itu masyarakat Batak yang berada di kampung halaman (*Bonapasogit*) tidak terpengaruh oleh budaya luar yang masuk sehingga *Dalihan Na Tolu* akan tetap terjaga dengan baik. Namun bagaimana dengan masyarakat Batak Toba yang berada perantauan atau yang lahir dan menetap di perkotaan khususnya Kota Medan ? Penulis memberi sebuah

pertanyaan kepada 50 responden yang merupakan kaum milenial yang tinggal di Kota Medan yaitu “Apakah kamu mengetahui apa itu Dalihan Na Tolu ?” kemudian diperoleh jawaban sebagai berikut, 64% responden menjawab tidak tahu, 32% responden tahu, dan 4% responden menjawab mungkin. Dari hasil pertanyaan itulah penulis ingin mengangkat tema tentang fenomena semakin menipisnya kesadaran kaum remaja Batak Toba di perantauan akan tradisi dan kebudayaannya, Umumnya kaum remaja Batak Toba yang lahir dan tinggal di Kota Medan saat ini bersikap dinamis dan dominan mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern serta kurang berminat memahami kebudayaan dan bahkan terdapat segelintir individu yang acuh untuk mengenal falsafah kehidupan dari budayanya.

Berangkat dari problematika yang terjadi pada kelompok masyarakat Batak Toba perantau atau yang menetap di Kota Medan khususnya di kalangan remaja yang kurang memiliki minat mempelajari kebudayaannya serta sebagai upaya untuk menjaga eksistensi pemahaman falsafah *Dalihan Na Tolu*, maka penulis ingin menyajikan sajian informasi yang bertujuan untuk memperkenalkan tentang falsafah *Dalihan Na Tolu* yang dirancang dalam bentuk *motion graphic*. Media *motion graphic* dipilih karena dianggap lebih informatif, modern dan cocok untuk diterapkan pada industri *digital* saat ini. Memang sudah banyak karya yang membahas tentang *Dalihan Na Tolu*, namun karya-karya tersebut hanya berupa buku, jurnal, skripsi dan karya ilmiah yang implementasi penyampaian informasinya terbatas dalam bentuk cetakan sehingga belum mampu memberi efek yang signifikan dalam hal menumbuhkan antusias masyarakat Batak Toba khususnya kaum remaja di era *digital* saat ini. Oleh karena itu media *motion graphic*

dipilih sebagai cara penyampaian informasi yang cocok untuk dapat menarik perhatian kaum remaja dan pemuda Batak Toba pada era modern ini agar mau semakin mengenal falsafah budayanya. Berdasarkan latar belakang masalah inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul : **“Perancangan *Motion Graphic* Mengenal Falsafah *Dalihan Na Tolu* Dalam Budaya Batak Toba.”**

I.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan sebelumnya, rumusan masalah yang kemudian diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara merancang *motion graphic* yang menarik dan informatif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik ?
2. Bagaimana cara menarik perhatian kaum remaja Batak Toba agar mau mengenal falsafah *Dalihan Na Tolu* ?

I.3. BATASAN MASALAH

Adapun batasan masalah dalam perancangan *motion graphic* mengenal falsafah *Dalihan Na Tolu* pada Budaya Batak Toba yaitu :

1. Hanya fokus membahas apa yang dimaksud dengan *Dalihan Na Tolu* serta contoh penerapannya pada masyarakat Batak Toba.
2. *Motion graphic* dirancang dari desain *vector* dan ilustrasi sederhana dengan konsep *flat design* bukan dengan konsep animasi yang kompleks.

3. Sajian informasi *motion graphic* berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan narasumber.

I.4. TUJUAN

Adapun tujuan penulis dalam perancangan *motion graphic* mengenal falsafah *Dalihan Na Tolu* pada Budaya Batak Toba adalah sebagai berikut :

1. Memperkenalkan falsafah *Dalihan Na Tolu* kepada masyarakat Batak Toba khususnya kaum milenial masyarakat Batak Toba di Indonesia
2. Menjaga eksistensi kebudayaan Suku Batak Toba agar tetap dikenal dan tidak dilupakan oleh masyarakat saat ini.
3. Memberi sajian informasi mengenai falsafah *Dalihan Na Tolu* dengan konsep yang lebih modern dan dinamis

I.5. MANFAAT

Adapun manfaat yang diperoleh dari perancangan *motion graphic* mengenal falsafah *Dalihan Na Tolu* pada Budaya Batak Toba adalah sebagai berikut :

1. Sebagai alat media informasi yang disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah untuk dipahami.
2. Menumbuhkan minat dan kesadaran kaum remaja Batak Toba untuk lebih peduli terhadap kebudayaannya sendiri.
3. Menambah wawasan budaya khususnya kebudayaan Batak Toba mengenai falsafah *Dalihan Na Tolu*.